



Oleh: ENDANG FATMAWATI¹
E-mail: eenfat@yahoo.com

KESIAPAN PUSTAKAWAN INDONESIA MENYONGSONG MEA 2015

Abstrak

MEA yang rencananya akan diberlakukan Desember 2015 menjadi momen yang membuka gerbang perdagangan bebas ASEAN. MEA menjadi salah satu bentuk kesepakatan 10 anggota negara ASEAN untuk memberikan peluang yang sama dan menciptakan sebuah iklim pasar yang terbuka. Kunci utama MEA adalah daya saing. Pustakawan harus optimis dan siap untuk bersaing menghadapi pustakawan asing. Dampak dari konsekuensi MEA yang jelas adalah aliran bebas barang bagi negara-negara ASEAN, arus bebas jasa, arus bebas investasi, arus tenaga kerja, dan arus bebas bidang permodalan. Pustakawan termasuk yang terkena dampak dari persaingan tenaga kerja. Terkait dengan kesiapan pustakawan menyongsong MEA, maka sertifikasi pustakawan adalah salah satu indikatornya. Hal ini sebagai bentuk jaminan dan pengakuan akan kompetensi yang dimiliki pustakawan Indonesia.

Kata kunci: kompetisi, MEA, pustakawan kompeten, kompetensi diri, daya saing.

Pendahuluan

Kita tahu bahwa Desember 2015 Insya Allah akan resmi diberlakukan *ASEAN Economic Community (AEC)* yang diIndonesiakan menjadi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), atau sering disebut pasar bebas ASEAN. Negara Indonesia menjadi salah satu bagian di dalamnya yang harus bersaing secara bebas dengan negara ASEAN lainnya tanpa adanya proteksi dari pemerintah.

Jika kita cermati memasuki tahun 2015 ini, kata MEA lebih sering kita dengar dan perbincangkan. Seminar maupun temu ilmiah yang bermunculan dari berbagai instansi akhir-akhir ini selalu mengusung topik yang dikaitkan antara profesi tertentu (misalnya: pustakawan, perawat, dokter, guru, advokat, pengusaha, dan lain sebagainya) dengan MEA 2015. Bahkan di berbagai media juga diekspose tentang berita maupun ulasan bertema MEA dan ruang lingkup yang berkaitan. Semakin bertambahnya waktu di setiap bulan dalam tahun 2015 ini, semakin membuat hati kita berdebar. Ya lambat laun tapi pasti, MEA sebagai konsekuensi dari globalisasi benar-benar akan hadir. Bukan tidak mungkin terjadi dengan

hadirnya MEA akan muncul "*homo economy lupus*", maksudnya siapa yang kuat yang berkuasa. Apalagi pada tahun 2020 nanti cakupannya lebih luas, yaitu tingkat Asia Pasifik. Para pemimpin ASEAN memang mempunyai visi untuk tahun 2020 yaitu *ASEAN Community*, dan MEA menjadi salah satu pilarnya.

Tepatnya bisa dikatakan kalau MEA sudah di depan mata. Hal itu menjadi realitas yang harus dihadapi pustakawan Indonesia. Oleh karena kunci utama MEA adalah daya saing, maka beberapa pertanyaan yang kemungkinan muncul terkait antara pustakawan dan MEA 2015, antara lain:

- Apa itu MEA 2015 ?.
- Untuk menyongsong MEA 2015, bagaimana kondisi Indonesia secara umum saat ini ?.
- Siapkah pustakawan Indonesia menghadapi MEA 2015 ?.
- Siapkah pustakawan Indonesia bersaing dengan pustakawan dari berbagai negara ASEAN dalam MEA 2015 ?.
- Kompetensi diri seperti apa yang perlu dimiliki oleh

pustakawan Indonesia untuk berkompetisi dalam MEA 2015 ?.

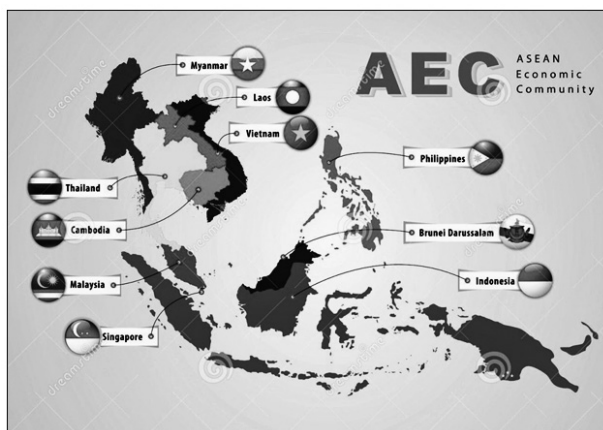
- Bagaimana strategi pustakawan Indonesia menuju keterbukaan pasar dalam MEA 2015 ?.
- Bagaimana kesiapan pustakawan Indonesia dalam berkompetisi menghadapi MEA 2015 ?.

Masyarakat Ekonomi ASEAN

Banyak aspek yang bisa dibahas untuk mengukur kesiapan pustakawan Indonesia dalam menghadapi MEA 2015. Pembahasan akan dimulai dari kondisi Indonesia secara umum dahulu baru masuk pada pustakawan.

Pembentukan MEA berawal dari kesepakatan pemimpin ASEAN dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) yaitu tepatnya pada Desember 1997 di Kuala Lumpur. Dilanjutkan dalam KTT di Bali pada Oktober 2003 dan waktu itu para petinggi ASEAN telah mendeklarasikan kalau pembentukan MEA adalah pada tahun 2015.

Selanjutnya sesuai dengan kesepakatan 22nd ASEAN Summit di Brunei Darussalam, maka MEA akan diberlakukan pada Desember 2015 yang mencakup 10 negara anggota. Kesepuluh negara anggota ASEAN tersebut adalah: Indonesia, Myanmar, Thailand, Kamboja, Singapore, Laos, Vietnam, Malaysia, Filipina, dan Brunei Darussalam.



Gambar 1. Sepuluh Negara Anggota ASEAN.

Sumber: <http://jakartagreater.com/masyarakat-ekonomi-asean-2015/>

Indonesia mempunyai modal utama untuk menghadapi pasar bebas dalam rangka MEA mendatang. Salah satu alasan bahwa negara Indonesia menjadi primadona di kawasan ASEAN adalah karena Indonesia

memiliki jumlah penduduk yang melimpah atau terbesar di kawasan ASEAN, yaitu sekitar 250 juta jiwa atau 42 % dari populasi ASEAN. Indonesia juga menyimpan sejuta potensi kekayaan alam maupun letak geografis yang menjadikan Indonesia sebagai negara terbesar di ASEAN.

Pustakawan sebagai agen perubahan untuk majunya sebuah perpustakaan perlu meningkatkan daya saingnya sehingga era globalisasi menuntut tingkat intelektualitas pustakawan yang tinggi. Oleh karena mendekati MEA muncul perubahan yang semakin cepat, maka uji kompetensi secara mandiri bagi pustakawan menjadi keharusan.

MEA memunculkan liberalisasi ekonomi regional. Hal ini tentu mengandung konsekuensi bagi negara Indonesia. MEA juga hadir untuk mengejar ketertinggalan dari negara India dan China. Mengenai urgensi dari pilar utama dari MEA 2015, yaitu:

1. *Single market and production base.* MEA menandai terbentuknya pasar basis produksi tunggal. MEA membuat kawasan ASEAN menjadi kawasan bebas untuk arus barang dan jasa. Demikian pula arus tenaga kerja akan menjadi lebih bebas, sehingga pustakawan akan lebih mudah untuk melakukan pekerjaannya di semua negara anggota ASEAN dan sebaliknya pustakawan asing dapat bekerja bebas di Indonesia.
2. *Competitive economic region.* MEA bertujuan menciptakan kawasan ASEAN menjadi kawasan yang berdaya saing tinggi.
3. *Equitable economic development.* MEA menjadikan kawasan dengan pembangunan ekonomi yang lebih merata, sehingga menguntungkan bagi negara-negara di kawasan ASEAN yang masih tertinggal.
4. *Integration into global economy.* MEA menciptakan peningkatan integrasi dengan perekonomian dunia yang global. Hadirnya MEA diharapkan akan membuat perusahaan-perusahaan di kawasan ASEAN dapat berhubungan dan berpartisipasi dengan ekonomi global.

MEA merupakan era baru karena persaingan global dibuka seluas-luasnya. Hal ini jelas berimbas pada pustakawan, karena para pustakawan Indonesia termasuk bagian di dalam tenaga kerja yang menjadi salah satu dampak dari konsekuensi diberlakukannya MEA. Selanjutnya tujuan dibentuknya MEA tiada lain adalah untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN, sehingga diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan di bidang ekonomi antar negara ASEAN.

Ada beberapa dampak dari konsekuensi MEA yang

perlu dicermati, yakni dampak aliran bebas (*free flow*) barang bagi negara-negara ASEAN, dampak arus bebas jasa, dampak arus bebas investasi, dampak arus tenaga kerja, dan dampak arus bebas modal. Coba bayangkan dengan berasumsi pada kondisi saat ini, yaitu pasar yang telah terkontrol/tidak bebas saja, masyarakat kita sudah kewalahan dengan kegiatan bisnis yang dilakukan oleh orang asing, apalagi dengan menjalankan sistem pasar terbuka dalam MEA nanti.

Kondisi Indonesia

Disadari atau tidak bahwa kerjasama MEA 2015 menjadi momentum bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan peningkatan dan daya saing ekonomi global. Untuk perbandingan saja, besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) Thailand (US\$ 366 miliar), Malaysia (US\$ 305 miliar), Singapura (US\$ 276 miliar), Filipina (US\$ 250 miliar), dan Vietnam (US\$ 142 miliar). Sementara itu, PDB Indonesia US\$ 878 miliar per tahun, sehingga Indonesia memang merupakan pasar menggiurkan di kawasan ASEAN.

Jika melihat mengenai pendapatan perkapita, maka pendapatan perkapita Indonesia masih lebih rendah jika dibanding dengan Malaysia dan Singapura. Diantara kesepuluh negara anggota memang Singapura memiliki pendapatan perkapita paling besar. Pendapatan perkapita Indonesia hanya US\$ 4.700, sementara Malaysia US\$ 13.000 dan Singapura US\$ 51.000 pertahun (<http://finance.detik.com>). Logikanya berarti pendapatan perkapitanya di atas Indonesia, yaitu Malaysia 3 kali lipat dan Singapura semakin jauh melambung 11 kali lipat.

Lalu terkait dengan daya saing investasi, negara Indonesia masih di bawah Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Bahkan dari Laporan Bank Dunia, Indonesia ada di peringkat ke-114 dalam kategori "*Ease of Doing Business 2014*". Lagi-lagi masalah SDM menjadi aspek utama. Masyarakat Indonesia mayoritas memiliki konsumen di usia muda dan produktif, sehingga hal ini tentu akan menjadi magnet bagi produsen dari negara lain untuk memasarkan produk dan jasanya di Indonesia. Dengan kondisi ini akan menjadi sasaran empuk bagi para investor asing.

Namun demikian, secara umum ada beberapa hal yang sekiranya akan menjadi hambatan terkait kesiapan dalam menyongsong MEA (dalam <http://nationalgeographic.co.id/berita>), antara lain:

1. Mutu pendidikan tenaga kerja umumnya masih rendah;

2. Ketersediaan dan kualitas infrastruktur masih kurang sehingga mempengaruhi kelancaran arus barang dan jasa;
3. Sektor industri yang rapuh karena ketergantungan impor bahan baku dan setengah jadi;
4. Keterbatasan pasokan energi;
5. Lemahnya Indonesia menghadapi serbuan impor, padahal kita tahu bahwa saat ini saja produk impor Tiongkok sudah membanjiri Indonesia.

Jika menyoroti Indeks Kebahagiaan pada 2014 bahwa penduduk Indonesia semakin bahagia. Indeks Kebahagiaan berada pada skala 0-100, sehingga semakin mendekati angka 100 berarti menunjukkan masyarakat makin bahagia. Tingkat kepuasan penduduk terhadap semua aspek kehidupan tahun 2014 mengalami peningkatan dibanding tahun 2013. Penduduk Indonesia di tahun 2014 berada pada level 68,28. Indeks Kebahagiaan merupakan indeks komposit yang disusun berdasarkan tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial, yaitu: pendapatan rumah tangga, kondisi rumah dan aset, pekerjaan, pendidikan, kesehatan, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, keharmonisan keluarga, kondisi keamanan, dan keadaan lingkungan (*Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*, hal. 136).

Selanjutnya salah satu indikator untuk mengetahui kesejahteraan masyarakat Indonesia adalah mengacu pada *Human Development Indeks* (HDI) atau sering disebut Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Melalui IPM menentukan kualitas suatu bangsa apakah rendah atau tidak. Hal ini diketahui dari parameter seperti: kesehatan, kekayaan, maupun pendidikan. Laporan yang dirilis oleh Badan PBB untuk pembangunan, *United Nations Development Programme* (UNDP) tahun 2014 bahwa IPM menunjukkan posisi Indonesia pada kategori 'sedang' yaitu urutan ke-108 dari 187 negara. Padahal nama kategori dalam kelompok daftar tersebut yaitu pembangunan manusia 'sangat tinggi', 'tinggi', 'sedang', dan 'rendah'. Berarti Indonesia masih lumayan tidak termasuk kategori yang paling bawah yaitu rendah. Kategori tersebut didasarkan evaluasi pada dimensi 'hidup panjang yang sehat', 'akses terhadap ilmu pengetahuan', dan 'standar kehidupan yang layak'.

Walaupun jika dilihat untuk kawasan ASEAN saja, peringkat Indonesia masih tertinggal jika dibandingkan dengan Singapura yang menduduki urutan ke-9, Brunai ke-30, Malaysia ke-62, dan Thailand ke-89. Namun demikian, bisa berbangga karena masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan anggota ASEAN lainnya, seperti Filipina ke-117, Myanmar ke-150, Laos ke-139, Kamboja

ke-136, dan Vietnam ke-121 (<http://unic-jakarta.org>).

Realitas Pekerja

Dengan semakin banyaknya investor yang menanamkan saham di Indonesia, maka dapat dilihat misalnya dari jumlah pengupahan bagi para pekerja di Indonesia yang relatif lebih murah jika dibandingkan dengan negara lain. Begitu juga jika menyoroti kualitas pekerja yang masih dipertanyakan. Asumsinya jadi ancaman, karena dengan jumlah nominal upah yang rendah tersebut justru akan menjadikan peluang strategis bagi investor dari negara lain untuk menanamkan sahamnya di Indonesia.

Jika mengacu pada data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang biasanya dalam setahun dilansir setiap bulan Februari dan Agustus, maka dapat diketahui secara kuantitatif apakah mengalami kenaikan atau penurunan jumlah pekerjaannya. Tingkat pendidikan yang rendah menjadi masalah besar di kalangan buruh. Sungguh ironis, karena pada Agustus 2014 ternyata 54 juta buruh Indonesia masih berpendidikan SD (*Berita Resmi Statistik, 5 November 2014*).

Hal ini nampak bahwa pada Agustus 2014 diperoleh data kalau jumlah pekerja di Indonesia yang paling tinggi adalah lulusan SD ke bawah dengan jumlah 54 juta orang (47,07 %), sedangkan penduduk yang bekerja dengan pendidikan Sarjana ke atas hanya sebesar 8,3 juta orang (7,21 %) saja. Dengan demikian, perbaikan kualitas pendidikan yang bekerja ditunjukkan oleh kecenderungan menurunnya penduduk bekerja berpendidikan rendah (SMP ke bawah) dan meningkatnya pendidikan pekerja berpendidikan tinggi (Diploma dan Sarjana). Angkatan kerja Indonesia pada Agustus 2014 mencapai 121,9 juta orang, sedangkan jumlah penduduk yang bekerja pada Agustus 2014 sebanyak 114,6 juta orang.

Selanjutnya data mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2014 mencapai 7,2 juta orang yang mayoritas pengangguran adalah angkatan kerja terdidik. Sungguh parah, karena hal ini justru mengalami peningkatan menjadi 5,94 % dibanding data TPT pada Februari 2014 yang hanya 7,15 juta orang (5,70 %). Pengangguran paling banyak adalah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 11,24 % kemudian disusul lulusan Universitas sebesar 5,65 %. Memprihatinkan karena tingkat pengangguran cenderung naik. Realitas bahwa jumlah pengangguran lulusan SMK pada Agustus 2014 naik hingga 4,03 % (dari Februari 2014 sebesar 7,21 %), sedangkan jumlah pengangguran lulusan Universitas juga mengalami kenaikan hingga 1,34 % (dari

Februari 2014 yang hanya sebesar 4,31 %).

SDM memang menjadi faktor penggerak, sehingga kondisi seperti itu jelas akan menjadi tantangan untuk sektor lapangan kerja. Lalu bagaimana dengan kondisi para lulusan jurusan ilmu perpustakaan? Apakah tingkat penyerapan tenaga kerjanya sudah signifikan dengan jumlah lulusan? Pengamatan penulis, bahwa para lulusan dari S1 Jurusan Ilmu Perpustakaan (JIP) maupun D3 Perpustakaan & Informasi (Perpin) dari FIB UNDIP selama ini cenderung cepat terserap kerja di berbagai instansi negeri maupun swasta. Saya yakin begitu juga dengan lulusan Ilmu Perpustakaan dari Perguruan Tinggi yang lain, sepertinya sangat jarang dijumpai lulusan Ilmu Perpustakaan yang belum bekerja/menganggur. Hal ini menunjukkan kalau tenaga kerja lulusan Ilmu Perpustakaan memang sangat dibutuhkan.

Dari sisi penerapan teknologi informasi harus disadari bahwa kondisi perpustakaan di negara ASEAN umumnya cenderung lebih melek teknologi daripada perpustakaan di Indonesia. Jadi bagi lulusan ilmu perpustakaan yang mencari kerja saat MEA diberlakukan sebenarnya diuntungkan, karena lapangan kerja semakin terbuka dengan berbagai spesifikasi kebutuhan dan keahlian yang pilihannya beraneka ragam. Apalagi lulusan ilmu perpustakaan bisa bebas bekerja di perpustakaan negara-negara ASEAN. Namun yang menjadi masalah, bagaimana kualitas lulusan ilmu perpustakaan di Indonesia? Bayangkan saja di saat diberlakukan MEA 2015 nanti, dipastikan jumlah pencari kerja akan semakin bertambah sedangkan lapangan kerja sempit. Jawaban secara umum jelas, yaitu karena investasi yang tak padat karya. Jika merujuk data *The Global Competitiveness Report 2014/2015* yang dirilis *World Economic Forum (WEF)*, daya saing Indonesia masih berada pada peringkat ke-34. Kita masih kalah dibanding Singapura yang duduk di peringkat ke-2, Malaysia ke-24, dan Thailand ke-31.

Daya Saing Pustakawan

Memang kita sadar bahwa tingkat kompetisi saat bergulirnya MEA khususnya aspek tenaga kerja jelas semakin ketat. Kondisi tersebut membutuhkan langkah strategis dan saya rasa hanya pustakawan yang mempunyai kompetensi yang bisa bersaing dan bertahan.

Dengan memiliki kompetensi, ibaratnya ia memiliki "tanduk" yang bisa diandalkan sebagai modal atau senjata untuk unjuk gigi. Bisa dibayangkan jika para pustakawan Indonesia tidak mempunyai kompetensi?. Akankah mampu bersaing dengan pustakawan negara lain yang jauh memiliki kompetensi?.

Dalam benak kita terpikir kalau pasar bebas itu berarti adanya kemudahan bagi pustakawan luar negeri untuk masuk dan keluar negara kita. Dalam kondisi yang demikian akan muncul kekawatiran tentang kesiapan kita untuk menghadapi persaingan dengan pustakawan luar negeri. Jika pustakawan tidak mampu, maka kemungkinan besar hanya akan menjadi penonton di negeri sendiri. Jangan sampai hal ini terjadi.

Untuk bersaing dengan pustakawan yang datang dari luar negeri, pustakawan wajib hukumnya memiliki kompetensi diri. Kompetensi diri yang dimaksud adalah kompetensi yang melekat dan dimiliki oleh seorang pustakawan. Misalnya aspek: kemampuan, pengetahuan, keterampilan, kepakaran, keahlian, maupun kemahiran di bidang perpustakaan.

Pustakawan harus bisa bersikap dengan memahami dan mengimplementasikan kode etik profesi pustakawan sehingga layak disebut sebagai pustakawan profesional. Sikap profesional ditunjukkan selain mempunyai pengakuan atau bukti kalau pustakawan tersebut kompeten, tapi juga didasari pada etos kerja yang tinggi dalam mengelola informasi dan melayani pemustaka.

Kita lihat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 disebutkan pada Pasal 27 ayat (2) bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan." Jadi kalau dianalisis artinya bahwa pemerintah Indonesia mempunyai kewajiban untuk mengatur prinsip-prinsip sebuah perdagangan bebas untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Seberapa besar takutnya, kita harus yakin kalau pemerintah Indonesia dalam hal diberlakukannya MEA 2015 akan tetap dalam bingkai konstitusi untuk mengendalikan pasar dalam negeri nantinya. Jadi perlindungan yang dilakukan semoga tetap akan diarahkan pada upaya penguatan sistem ekonomi nasional yang memprioritaskan pada kepentingan masyarakat Indonesia.

Kebijakan diberlakukannya MEA pada tahun 2015, membuat persaingan pustakawan semakin berat. Untuk itu, kemampuan dan profesional pustakawan harus terus ditingkatkan. Pustakawan harus mampu menyesuaikan budayanya dengan perubahan lingkungan memasuki MEA ini. Nilai-nilai yang sesuai dengan perubahan di era MEA bisa dipertahankan, namun yang tidak sesuai harus ditinggalkan. Apakah kita rela menyaksikan para pustakawan negara tetangga menjadi tuan rumah di

Indonesia.

Jika harus menjawab pertanyaan "Apakah pada tahun 2015 ini pustakawan sudah benar-benar siap dalam menyongsong MEA?". Sebagai pustakawan seharusnya menjawab dengan "siap". Tuntutan yang utama adalah wajib memiliki kompetensi diri, meningkatkan kemampuan, mengembangkan diri, dan menjaga profesionalitas.

Pustakawan harus percaya diri sehingga siap bersaing dengan pustakawan dari ASEAN yang bekerja di Indonesia. Untuk menumbuhkan motivasi untuk maju, maka pustakawan hendaknya ingat bahwa dalam kiprahnya mengelola sumber informasi dan melayani pemustaka, nantinya para pustakawan mau tidak mau akan langsung menghadapi tantangan diberlakukannya Pasar Bebas ASEAN.

Menurut Kepala Pusat Pengembangan Pustakawan PNRI (Ibu Dra. Opong Sumiati, M.Si) dalam paparannya pada acara Seminar Nasional di Universitas Semarang tanggal 7 Januari 2015, bahwa implikasi MEA terhadap tenaga pustakawan Indonesia, yaitu:

1. Terbukanya lahan kerja yang luas;
2. Terbukanya bursa tenaga kerja pustakawan profesional untuk mengisi kebutuhan bidang kepustakawanan lokal maupun di lingkup ASEAN;
3. Terbukanya persaingan tenaga pustakawan yang tinggi;
4. Tuntutan pengakuan formal terhadap kompetensi profesi pustakawan (sertifikat profesi/kompetensi) yang berlaku di kawasan ASEAN.

Sementara itu dalam seminar tersebut, satu-satunya Profesor Ilmu Perpustakaan di Indonesia (Prof. Sulistyobasuki) menyampaikan bahwa dalam menghadapi MEA maka persiapannya adalah harus dimulai dari pustakawannya sendiri. Beliau menjelaskan berbagai keahlian yang diperlukan pustakawan Indonesia, ialah: kemampuan keilmuan, kemampuan teknologi informasi, penguasaan bahasa Inggris, dan etos kerja yang tinggi.

Dengan demikian, wujud dari kesepakatan pasar bebas di ASEAN nantinya akan berdampak pada pustakawan yaitu terbukanya peluang lebih lebar untuk terciptanya lapangan pekerjaan yang luas bagi pustakawan Indonesia. Terkait MEA nantinya, akankah para pustakawan Indonesia bisa bersaing atau tidak menjadi tantangan tersendiri. Melalui MEA yang jelas akan tercipta lapangan pekerjaan luas dengan salah satu indikator yaitu masuknya pustakawan luar negeri untuk bekerja di Indonesia. Jadi dalam MEA nantinya, baik kualitas maupun keterampilan

yang dimiliki pustakawan akan menjadi penentu sehingga pustakawan perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan yang mumpuni untuk meningkatkan kompetensi diri sebagai pustakawan profesional.

Kesiapan Pustakawan

Kesiapan bisa dijelaskan sebagai kondisi yang membuat siap pustakawan Indonesia untuk berkompetisi dalam MEA 2015. Kesiapan menyangkut kondisi baik fisik, mental, maupun emosional. Sebagai upaya persiapan untuk menyongsong MEA, maka dimulai dari diri sendiri sebagai pustakawan dengan mengedepankan etika, moral, dan kepribadian dalam menjalankan profesinya. Selain itu, dalam bekerja pustakawan juga harus mempunyai sikap dasar. Maksudnya adalah sikap mental yang melekat pada diri pustakawan yang akan mencerminkan watak dari pustakawan tersebut.

Beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mewujudkan pustakawan yang berkompeten, yakni: kompetensi diri, sistem yang mengatur, regulasi, keahlian, bakat, kompetisi, kreatifitas, inovasi, maupun daya kritis. Tidak perlu risau saya rasa, perbaikan dari dalam diri menjadi syarat mutlak. Dimulai dari diri setiap individu, kemudian merambah ke masyarakat, dan kemudian seluruh warga negara. Saya rasa, bagaimanapun saat MEA diberlakukan nantinya, pemerintah Indonesia tetap akan mengatur arus bebas pustakawan yang dimaksud, baik dari sistem dan regulasinya.

Berbagai hal yang terkait dengan strategi bagaimana kesiapan pustakawan Indonesia dalam menyongsong MEA 2015, antara lain:

1. Melakukan uji kompetensi sehingga mendapatkan pengakuan kompeten. Adanya sertifikasi pustakawan berarti sebagai jaminan atau bentuk pengakuan terhadap kompetensi yang dimiliki pustakawan.
2. Mengejar ketertinggalan agar sesuai dengan standar mutu pustakawan, artinya diakui kompetensinya baik secara nasional maupun internasional melalui uji kompetensi profesi untuk meningkatkan daya saing. Standar mutu yang dimaksud adalah standar kompetensi pustakawan. Jadi pustakawan yang sudah memiliki kemampuan sesuai standar kompetensi, paling tidak sudah mempunyai bekal untuk bersaing untuk bekerja di negara ASEAN.
3. Menciptakan inovasi untuk memajukan perpustakaan sehingga mempunyai nilai lebih yang dibuktikan dengan karya prestatif yang bisa "dijual".
4. Mempunyai kelebihan dengan keahlian tertentu sebagai pembeda dengan pustakawan lainnya sehingga mempunyai posisi tawar yang tinggi.
5. Mampu berpikir kritis-kreatif. Maksudnya respon positif terhadap kebijakan diberlakukannya MEA dan berusaha menghasilkan ide yang konstruktif. Hal ini agar pustakawan tidak asal terburu-buru dalam bersikap namun bisa lebih dewasa sehingga mampu membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan lebih bijak.
6. Terus-menerus (*persistent*) memperbaiki aspek yang nampak secara fisik (*tangible*) maupun nonfisik (*intangible*). Misalnya terkait dengan profesionalitas, kepribadian, keramahan, dan keterampilan sehingga menjadi optimis dan percaya diri untuk bersaing. Selain itu, juga memperbaiki aspek koleksinya, baik yang menyangkut kesesuaian dengan kebutuhan pemustaka dan kemutakhiran koleksi.
7. Memadukan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam menjalankan profesinya sehingga bisa meningkatkan keahlian dan pemikiran secara global untuk memacu daya saing.
8. Senantiasa mengasah kompetensi teknologi informasi dan komunikasi, agar tidak gaptek dan menjadi responsif terhadap perkembangan teknologi yang muncul.
9. Meramu budaya kerja yang tepat dalam menghadapi MEA, sehingga menciptakan kondisi yang kondusif dan kuat bertahan saat pustakawan asing masuk.
10. Meningkatkan kemampuan berbahasa asing terutama bahasa Inggris baik lisan maupun tertulis.
11. Aktif transfer pengetahuan dengan membuat kemasan informasi (*product*) dengan membangun sinergi (*market*) melalui *stakeholders* yang terkait dengan perpustakaan. Hal ini akan semakin menguatkan jejaring kolaborasi antar pustakawan sehingga pustakawan Indonesia menjadi semakin percaya diri dalam menyongsong MEA.
12. Meningkatkan budaya meneliti di kalangan pustakawan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Merry Dandian Panji (2014) bahwa faktor internal dari pustakawan selain butuh SDM yang handal juga perlu menumbuhkan kembangkan budaya meneliti.

Pustakawan Indonesia harus mempunyai mimpi besar untuk menyongsong MEA 2015. Pernah kita mendengar bahwa "titik awal keberhasilan, dimulai dari mimpi besar". Logikanya dari mimpi tersebut dapat menciptakan perubahan hidup untuk memulai perjuangan dengan etos kerja yang luar biasa. Merry Riana, penulis buku *best seller* "Mimpi Sejuta Dollar" yang menjadi motivator sekaligus pengusaha sukses, memberikan 3 (tiga) prinsip untuk memaksimalkan kesuksesan. Prinsip tersebut adalah partisipasi, pikiran terbuka, dan aksi.

Jika saya coba untuk diterapkan untuk pustakawan, partisipasi berarti setiap pustakawan harus proaktif ambil bagian untuk siap menghadapi MEA, sehingga tidak hanya sebagai komentator atau penonton rekan pustakawan lain yang lebih hebat. Pustakawan hendaknya senantiasa berpartisipasi aktif dalam kegiatan kepustakawanan maupun mampu berkiprah secara nyata untuk memajukan perpustakaan agar bermanfaat di tengah-tengah masyarakat.

Pikiran terbuka diartikan sebagai membuka pikiran kita terhadap kemungkinan bahwa “sesuatu” itu bisa benar atau salah. Hal ini bisa saya jelaskan bahwa era MEA justru dapat menyadarkan pustakawan untuk berpikiran luas sehingga memunculkan hasrat untuk memperbaiki diri maupun mengembangkan diri untuk berbenah dan bersaing positif. Intinya dengan pikiran yang terbuka akan menstimulus munculnya gagasan baru yang akan membantu pustakawan dapat berfikir lebih rasional tentunya. Sementara itu, aksi berarti pustakawan tidak hanya ‘ngomong’ saja tetapi butuh integritas yang tinggi dalam mewujudkan sumbangsih atau karya nyatanya dalam menghadapi MEA 2015.

Pengakuan Kompeten

Walaupun sudah menyandang pustakawan yang bersertifikasi kompeten dalam klaster tertentu, namun pustakawan jangan merasa puas begitu saja. Idealnya harus terus meningkatkan kemampuan dan kualitas agar identitas sebagai pustakawan profesional tetap melekat. Bagaimanapun juga dalam bekerja pustakawan akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan kerja. Apabila lingkungan kerja kondusif, baik fisik maupun nonfisiknya maka memungkinkan tercapainya kepuasan kerja.

Lingkungan kerja fisik berarti apa saja yang berbentuk fisik yang ada di sekitar tempat kerja. Sementara itu, lingkungan kerja nonfisik terkait dengan keadaan

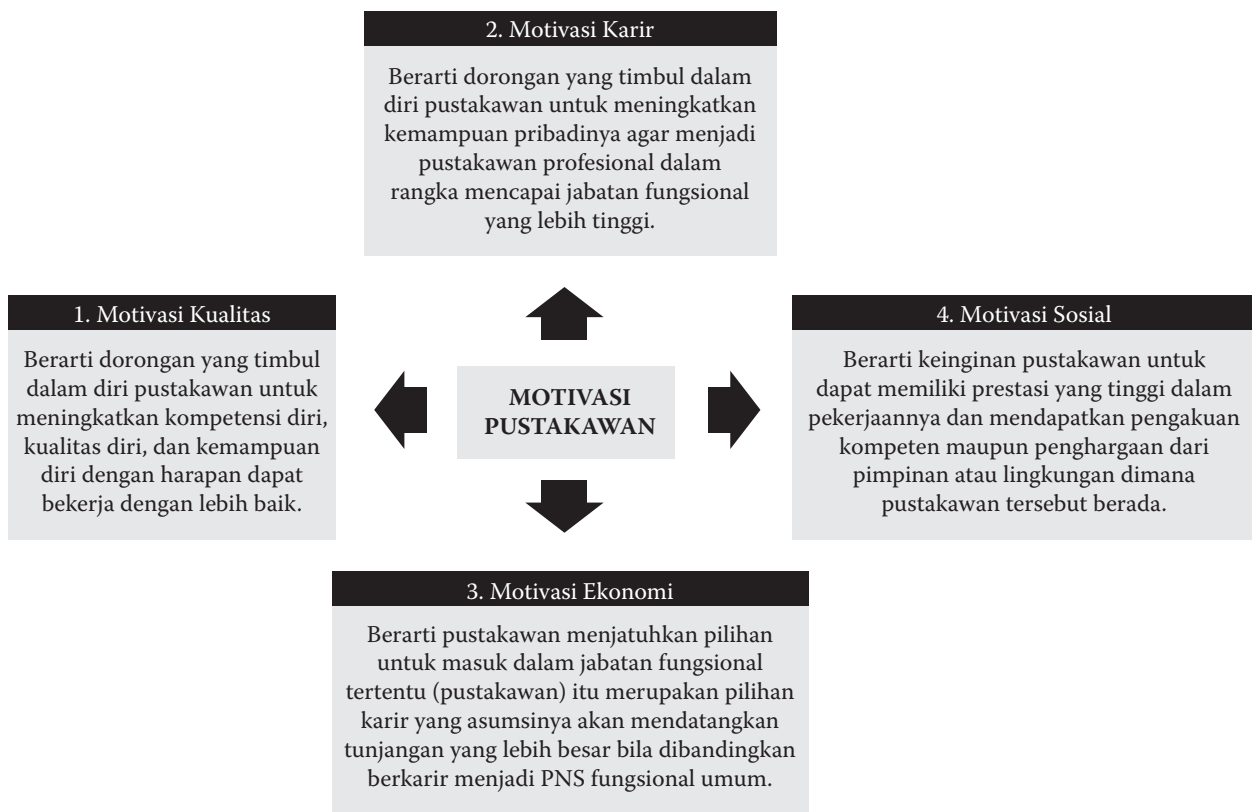
dalam konteks hubungan dengan orang lain, baik dengan atasan, sesama pustakawan, maupun dengan bawahan. Jika dikaitkan dengan sikap dasar pustakawan, maka implementasinya adalah bagaimana hubungan pustakawan dengan pemustaka, hubungan pustakawan dengan organisasi profesi, dan hubungan pustakawan dengan masyarakat.

Tindakan rasional untuk meningkatkan kompetensi terjadi karena ada semacam dorongan yang ada di dalam diri pustakawan tersebut untuk mencapai tujuan. Jadi dalam menyongsong MEA 2015, maka motivasi untuk berkompetisi dengan pustakawan asing harus ada. Beberapa jenis motivasi yang sepertinya melekat pada diri pustakawan, yaitu:

Perlu dimunculkan motivasi positif agar pustakawan senantiasa bisa memperbaiki diri. Suatu hal yang terpenting adalah menjaga motivasi pustakawan dalam bekerja agar tidak turun. Aspek yang terkait dengan motivasi kerja pustakawan, antara lain:

1. Ada suatu dorongan dan faktor pemicu untuk maju, baik internal maupun eksternal;
2. Ada suatu kegiatan yang dilakukan;
3. Ada tindakan yang terarah;
4. Ada tujuan yang ingin dicapai;
5. Ada alasan pemenuhan kebutuhan bagi pustakawan yang bersangkutan.

Adanya kenaikan secara signifikan besarnya tunjangan pustakawan di Indonesia menunjukkan adanya perhatian pemerintah terhadap keberadaan pustakawan. Hal lainnya terkait dengan level untuk tunjangan kinerja (remunerasi) bagi pustakawan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pegawai administrasi. Begitu juga adanya sertifikasi profesi bagi pustakawan. Faktor-faktor tersebut akan berdampak pada kepuasan kerja pustakawan tersebut, seperti:



Gambar 2. Motivasi Pustakawan.

1. Kepuasan terhadap pekerjaannya;
2. Kepuasan terhadap profesi yang digelutinya;
3. Kepuasan terhadap prestasi yang diperoleh;
4. Kepuasan terhadap nilai finansial yang diterima

Harus Menjadi Peluang

Pasar bebas ASEAN menyimpan peluang bagi pustakawan Indonesia. *Wing Thye Woo*, seorang guru besar Departemen Ekonomi, Universitas California menegaskan kalau Indonesia mempunyai peran yang sangat penting di kawasan Asia Tenggara, terutama untuk tetap membuat wilayah itu bergerak dinamis. Katanya hanya Indonesia yang dipandang mampu memimpin dan memobilisasi negara-negara kawasan termasuk dalam konteks ASEAN demi keuntungan bersama. ASEAN di bawah kepemimpinan Indonesia harus mampu mempertahankan eksistensinya sebagai satu kesatuan atau kelompok (*Kompas*, 21 Januari 2015).

MEA 2015 adalah realita yang harus dihadapi pustakawan Indonesia. Jadi apakah MEA nantinya akan mundur pemberlakuannya menjadi Januari 2016 atau tidak (dikarenakan anggotanya belum siap), bukanlah

menjadi masalah. Justru mulai saat ini memasuki tahun 2015, pustakawan harus bersiap dan semakin menjadi lebih optimis. Keyakinan menjadi sebuah peluang akan selalu ada. Ketidaksiapan dalam menghadapi MEA menyebabkan Indonesia menjadi "jajahan" dari pihak luar. Pustakawan kita akan bersaing dengan pustakawan dari luar negeri di kandang sendiri. Pada satu sisi, MEA menjadi peluang, karena bisa jadi perpustakaan sebagai tempat bekerja yang justru menjadi terbentang luas di seluruh negara ASEAN. Sebaliknya akan menjadi ancaman jika pustakawan Indonesia tidak siap menghadapi hadirnya MEA 2015 ini.

Pelaksanaan MEA tidak boleh disikapi dengan keawatiran berlebih. Memang adanya sistem MEA, maka akan membuat sekat diantara pustakawan dari negara-negara anggota ASEAN akan hilang. Peluang bagi pustakawan Indonesia untuk memperluas dalam menjalin kerjasama yang saling menguntungkan dengan pustakawan dari negara lain. Pustakawan hendaknya menghadapi MEA ini dengan serius agar mampu bersaing dan menangkap peluang kerja yang semakin besar. Jadi MEA 2015 akan menjadi peluang dan berkah bagi

pustakawan, jika pustakawan siap dari sisi kompetensi yang dimiliki maupun mental dalam mengarungi pasar bebas ASEAN.

Menjadi tantangan pustakawan, mengingat MEA meliputi negara-negara ASEAN, sehingga jika pustakawan Indonesia kalah bersaing berarti sangat memalukan. Dengan demikian harusnya menjadi cambuk bagi pustakawan Indonesia untuk bersaing di kancha Internasional agar tidak tersingkir di tempat sendiri. Marilah kita berfikir yang positif tentang MEA. Yakinlah bahwa adanya kompetisi tidak selalu melahirkan hal yang buruk, tapi terkadang kompetisi justru akan mampu melahirkan semangat untuk terus melakukan inovasi bagi kemajuan dalam diri pustakawan.

Penutup

MEA merupakan tantangan baru bagi pustakawan Indonesia. Intinya MEA menyepakati arus bebas antar negara di ASEAN dalam 5 (lima) hal, yaitu: barang, investasi, jasa, tenaga kerja, dan modal. Hadirnya MEA berarti akan ada indikasi masuk keluar dengan bebasnya berbagai aspek tersebut. Terkait dengan tenaga kerja, pustakawan harus siap dan janganlah pustakawan hanya menjadi penonton dan tersingkir di negeri sendiri. Pustakawan diharapkan mempersiapkan langkah strategis untuk meningkatkan kompetensinya. Sertifikasi kompeten menjadi hal yang wajib agar pustakawan diakui kompetensinya sebagai modal untuk berkompetisi menyoong MEA 2015.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2014). *Berita Resmi Statistik*. No.85/11/Th XVII, 5 November.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*, Edisi 57, Februari.
- Bersiap Menyongsong MEA*. (2014). SWA 21, XXX, 9-19 Oktober, hal. 4.
- Indonesia Berperan Penting Persatuan ASEAN*. (2015). Kompas, Rabu, 21 Januari, h.10, k. 2-6.
- Laporan Pembangunan Manusia 2014 Peluncuran Global, Implikasi Lokal*. Diakses Januari 24, 2015 dari <http://unic-jakarta.org/2014/07/25/laporan-pembangunan-manusia-2014-peluncuran-global-implikasi-lokal/>
- Masyarakat Ekonomi Asean 2015*. Diakses Januari 24, 2015 dari <http://jakartagreater.com/masyarakat-ekonomi-asean-2015/>
- MEA 2015 Harus Menjadi Peluang*. Suara Merdeka, 25 Agustus 2014, hal. 9, kol. 2-4.
- Pahami Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015*. Diakses Januari 24, 2015 dari <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/12/pahami-masyarakat-ekonomi-asean-mea-2015>.
- Panji, Merry Dandian. (23 Juni 2014). *Mempersiapkan Pustakawan Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Indonesia.
- Pendapatan Per Kapita Orang RI Kalah Jauh Dibanding Negara Tetangga*. Diakses Januari 24, 2015 dari <http://finance.detik.com/read/2014/05/11/145922/2579415/4/pendapatan-per-kapita-orang-ri-kalah-jauh-dibanding-negara-tetangga>.
- Sulistyo-Basuki. (7 Januari 2015). *Refleksi Perjalanan Kepustakawanan Indonesia, 1963-2013*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Perpustakaan dan Bedah Buku, Universitas Semarang (USM), Indonesia.
- Sumiati, Opong. (7 Januari 2015). *Pustakawan Indonesia dan AFTA 2015*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Perpustakaan dan Bedah Buku, Universitas Semarang (USM), Indonesia.